

PENGARUH FINTECH PEER TO PEER LENDING DAN PEMBAYARAN DIGITAL UANG ELEKTRONIK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Putri Septia Ningsih

Universitas Mulawarman

putriiseptianingsih@gmail.com

Abstract

Economic growth is a very important factor in knowing the economic condition of a country. On the other hand, technological developments have given rise to new innovations such as peer to peer lending and digital payments. These two types of fintech are currently popular financial services. With these two types, it really helps the community because using technology all transaction activities can be carried out. This research aims to determine the influence of fintech peer to peer lending and digital electronic money payments simultaneously on economic growth in Indonesia and to determine the influence of fintech peer to peer lending and digital electronic money payments partially on economic growth in Indonesia. The data used in this research is secondary data from 2018-2023. The analysis used is multiple linear regression analysis. The analytical tool used to carry out the analysis is STATA 17. The results of the research show that the fintech peer to peer lending variable has a positive and significant effect on economic growth in Indonesia, the electronic money digital payment variable has no effect and is not significant on Economic Growth in Indonesia, and simultaneously The fintech variables peer to peer lending and digital electronic money payments influence economic growth in Indonesia.

Keywords: *Financial Technology (Fintech); Peer to Peer Lending; Electronic Money; Economic growth; Indonesia.*

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang sangat penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara. Disisi lain perkembangan teknologi memunculkan inovasi baru seperti peer to peer lending dan pembayaran digital. Kedua jenis fintech ini merupakan layanan keuangan sedang populer sekarang ini. Dengan adanya kedua jenis ini sangat membantu masyarakat karena memanfaatkan teknologi digital, sehingga semua kegiatan transaksi bisa dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fintech peer to peer lending dan pembayaran digital uang elektronik secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh fintech peer to peer lending dan pembayaran digital uang elektronik secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2018-2023. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Alat analisis yang digunakan untuk melakukan analisis adalah STATA 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel fintech peer to peer lending berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, variabel pembayaran digital uang elektronik tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, dan secara simultan variabel fintech peer to peer lending dan pembayaran digital uang elektronik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: *Teknologi Finansial (Fintech); Peer to Peer Lending; Uang Elektronik; Pertumbuhan Ekonomi; Indonesia*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Namun, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan hingga 0,26%. Menurut Sanga & Aziakpono, (2023) banyak faktor faktor yang dapat mempengaruhinya pertumbuhan ekonomi salah satunya perkembangan teknologi. Teori Solow mengemukakan peranan kemajuan teknologi memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara (Fahira, 2021). Oleh karena itu, keberadaan teknologi menjadi faktor yang penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara.

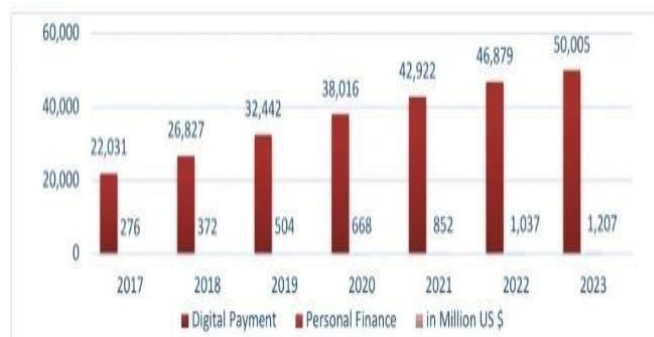
Teknologi digitalisasi berdampak besar pada industri jasa keuangan karena hampir seluruh produk keuangan saat ini didasarkan pada informasi teknologi (Sharma et al., 2022). Dampak besar ini juga disebabkan karena hampir seluruh proses industri jasa keuangan dilaksanakan tanpa adanya interaksi fisik, seperti pembayaran online atau perdagangan saham. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menyebabkan proses digitalisasi tidak hanya mengarah pada peningkatan otomatisasi proses, melainkan juga transformasi mendasar dari rantai nilai layanan keuangan. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi di era modern ini menjadi salah satu pendorong perekonomian di Indonesia (Renduchintala et al., 2022). Transformasi layanan keuangan akibat perkembangan teknologi informasi tersebut menginspirasi munculnya istilah financial technology atau fintech.

Menurut OJK fintech adalah sebuah inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi. Produk fintech biasanya berupa suatu sistem yang dibangun guna menjalankan mekanisme transaksi keuangan yang spesifik. Menurut (Peon et al., 2022) fintech merupakan bisnis yang bertujuan menyediakan jasa keuangan dengan memanfaatkan perangkat lunak dan teknologi modern. Fintech merupakan kombinasi dari teknologi keuangan yang menggambarkan sektor jasa keuangan yang muncul di abad-21. Fintech adalah industri ekonomi yang terdiri dari perusahaan yang menggunakan teknologi untuk membuat jasa keuangan agar lebih efisien.

Financial technology memiliki empat jenis atau layanan, yaitu peer to peer lending and crowdfunding, payment, clearing, and settlement, manajemen risiko dan investasi, dan market

aggregator (Ferilli et al., 2024). Di Indonesia, pertumbuhan financial technology yang paling pesat adalah tipe payment dan lending (Del Gaudio et al., 2024). Fintech lending merupakan teknologi baru dalam keuangan sebagai sarana untuk memberikan pinjaman sedangkan tipe fintech payment mempermudah masyarakat untuk melakukan pembayaran transaksi.

Grafik 1.1 Nilai Transaksi Fintech



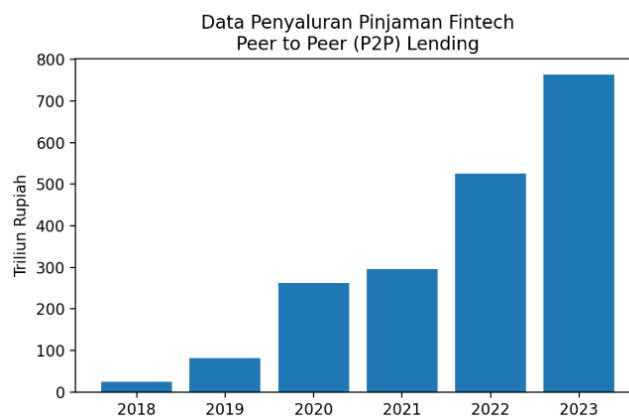
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa nilai transaksi fintech di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan potensi besar bagi perkembangan layanan keuangan digital di Indonesia untuk semakin memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan jasa keuangan. Bahkan, Indonesia diprediksikan akan menjadi salah satu pasar digital terbesar di Asia Tenggara, ini akan membuka peluang yang lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Penelitian mengambil dua jenis fintech yang sekarang ini sangat populer dikalangan masyarakat, yaitu: peer to peer lending dan pembayaran digital uang elektronik. Menurut Tampubolon, (2019) Peer to peer lending adalah praktik atau metode memberikan pinjaman uang kepada individu atau bisnis dan juga sebaliknya, melakukan pinjaman kepada pemberi pinjaman atau investor secara online. Dengan adanya peer to peer lending memudahkan semua masyarakat dalam memperoleh akses pembiayaan yang lebih mudah dan cepat melalui platform online peer to peer lending yang mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman.

Peer to peer lending termasuk dalam kategori financial technology yang merupakan sistem

pinjaman secara online dengan menggunakan teknologi sebagai media transaksi antara investor (debitur) dan peminjam dana (kreditur). Para kreditur tidak perlu lagi datang ke bank untuk melakukan pinjaman, namun cukup dengan menggunakan gawai para kreditur sudah dapat melakukan pinjaman. Peer to peer lending tidak mewajibkan kreditur memiliki agunan atau jaminan (Tanri et al., 2023).



Grafik 1.2 Penyaluran Fintech Peer to Peer
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2024, diolah

Pada grafik 1.2 menunjukkan data penyaluran pinjaman peer to peer lending di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Fintech P2P lending selama tahun 2023 tercatat memberikan pinjaman total 763,145 triliun rupiah. Respon baik dari masyarakat ini mendorong perkembangan fintech yang terus meningkat di Indonesia. Masyarakat Indonesia merespon baik hadirnya fintech P2P lending karena memberikan kemudahan dalam berbagai transaksi keuangan, seperti efisiensi waktu dan kelengkapan layanan Zhao et al., (2024)

Berkembangnya platform P2P lending memberikan respon penerimaan yang baik dari masyarakat Indonesia. Hal tersebut mendorong pemerintah melalui OJK melalui regulasi tahun 2018 mengenai keuangan digital. Regulasi ini bertujuan untuk mengurangi risiko keuangan dan melindungi konsumen atas inovasi-inovasi keuangan berbasis digital, serta bertujuan untuk meningkatkan perekonomian nasional (OJK, 2018). Indef, (2019) melalui kajian yang dilakukan memperlihatkan hasil fintech P2P lending berkontribusi dalam menambah nilai produk domestik

bruto Indonesia mencapai lebih dari Rp 60 triliun. sehingga, perkembangan fintech P2P lending membawa pengaruh multiplier bagi meningkatnya sektor-sektor perekonomian yang ada.

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi e-monay juga menjadi salah satu gaya hidup yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Martino, (2024) uang elektronik merupakan alat pembayaran berbentuk elektronik. Alat pembayaran ini dapat diterbitkan pada saat terdapat penyetoran dana terlebih dahulu, sehingga nilai dari uang tersebut dapat tersimpan melalui media server atau chip (Siregar et al., 2024). Penggunaan uang elektronik atau e-money dapat memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi (Seck-Sarr, 2024). Hal ini dikarenakan peningkatan permintaan uang salah satunya dalam e-money mengindikasikan jika konsumsi masyarakat meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Perkembangan uang elektronik atau e-money di Indonesia memiliki tren yang semakin meningkat setiap tahunnya, hal ini didasarkan karena kemudahan e-money dalam bertransaksi. Hal tersebut mengindikasikan jika penggunaan uang elektronik sudah bisa diterima oleh masyarakat. Peningkatan transaksi e-money ini memberikan pengaruh yang signifikan bagi inklusi keuangan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian. Hampir semua perbankan sudah mengeluarkan produk e-money serta mulai munculnya perusahaan start-up yang mengeluarkan produk e-money (Horváth, 2023). Menurut Amali Santoso,(2022) penggunaan alat pembayaran dengan non tunai akan memiliki dampak terhadap berkurangnya permintaan uang dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung lebih banyak menyimpan uangnya di bank dibandingkan menarik tunai. Sesuai dengan teori jika permintaan uang menurun maka suku bunga bank juga akan menurun. Tingkat bunga yang rendah diharapkan dapat menstimulus perekonomian dengan meningkatkan konsumsi masyarakat dan investasi riil sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Untuk itu melalui penelitian ini peneliti berharap akan memahami lebih dalam mengenai pengaruh Pengaruh Fintech Peer to Peer Lending dan Pembayaran Digital Uang Elektronik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penurunan pertumbuhan ekonomi dapat diatasi lebih lanjut dengan fintech peer to peer dapat membantu memulihkan pertumbuhan ekonomi dengan memberikan bantuan pendanaan dengan

lebih mudah untuk masyarakat. Serta mengetahui apakah penurunan pertumbuhan ekonomi akan membaik dengan bantuan uang elektronik yang digunakan untuk mempermudah transaksi masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu berupa data fintech peer to peer (P2P) lending, data uang elektronik, dan data pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kriteria yang diambil untuk menganalisis yaitu data pertahun pada tahun 2018-2023. Sampel yang digunakan adalah data fintech peer to peer (P2P) lending di Indonesia tahun 2018-2023, data uang elektronik di Indonesia tahun 2018-2023, dan data pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional tahun 2018-2023 dengan satuan milyar.

Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari website yang terkait dengan data fintech peer to peer (P2P) lending, data uang elektronik, dan data pertumbuhan ekonomi. Adapun sumber data untuk data fintech peer to peer (P2P) lending didapatkan dari website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), data uang elektronik didapatkan dari Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan data pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional didapatkan dari badan pusat statistik (www.bps.go.id). Teknik pengumpulan data yaitu melalui melalui metode studi pustaka yang berkaitan dengan journal penelitian, buku referensi, dan penelitian berupa data publikasi dan statistik dari web terkait.

Teknik Analisis Data

Menurut Haryoko et al., (2020) menjelaskan tentang pengertian data sekunder yaitu data yang sumbernya didapatkan selain dari sumber pertama (sumber sekunder). Data tersebut selanjutnya diolah menggunakan aplikasi STATA dengan metode analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variable X terhadap variabel Y. Variabel pada penelitian ini yaitu peer to peer lending (X_1), uang elektronik (X_2) dan pertumbuhan ekonomi (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, untuk memastikan apakah persamaan pada model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Validitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Nuryadi et al., 2017). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang biasa digunakan adalah uji Liliefors, uji Kolmogorov-Smirnov, uji Anderson-Darling dan uji Shapiro-Wilks (Habibi, 2020).

Kriteria pengujian yang digunakan dalam uji Shapiro-Wilk ini adalah apabila nilai prob $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (H_0) ditolak. Sebaliknya apabila nilai $Whitung > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal (H_0) diterima.

Tabel 1.1 Uji Normalitas

Shapiro-Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
x1	6	0.91542	1.048	0.068	0.47298
x2	6	0.89074	1.353	0.462	0.32209
y	6	0.88952	1.368	0.480	0.31569

Sumber: Hasil Olah STATA 17, 2024

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai prob variable X1 sebesar $0,47298 > 0,05$, nilai prob variable X2 sebesar $0,32209 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pada analisis regresi linier berganda dilakukan uji multikolinearitas karena variabel independennya lebih dari satu dalam satu model regresi (Purnomo, 2016). Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikoliniearitas antara lain dengan

melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, Jika nilai tolerance ($1/VIF$) $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dan Jika nilai tolerance ($1/VIF$) $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 1.2 Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
x1	4.12	0.242673
x2	4.12	0.242673
Mean VIF	4.12	

Sumber: Hasil Olah STATA 17, 2024

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai VIF variable X1 sebesar $4.12 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0.242673 > 0,10$, dan nilai VIF variabel X2 sebesar $4.12 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0.242673 > 0,10$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Firsti & Putra, 2022). Jika variance dari residual tetap disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas (tidak terjadi heteroskesdastisitas).

Dikatakan bebas dari heteroskedastiditas jika $\text{sig.} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (lolos uji heteroskedastisitas) Jika $\text{sig.} > 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas (lolos uji heteroskedastisitas)

Gambar 1.1 Uji Heteroskedastisitas

Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test for heteroskedasticity Assumption: Normal error terms
Variable: Fitted values of y H0: Constant variance
 $\text{chi2}(1) = 0.04$
Prob > chi2 = 0.8324

Sumber: Hasil Olah STATA 17, 2024

Dari data diatas dapat dilihat nilai prob sebesar $0.8324 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas (lolos uji heteroskedastisitas).

Uji Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier merupakan data time series maka diperlukan asumsi bebas autokorelasi. Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi tingkat keeratan suatu hubungan, asumsi ini didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara dua pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya (Magfiroh et al., 2018). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut: Nilai D-W di bawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif. Nilai D-W di antara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi.

. estat dwatson

Durbin-Watson d-statistic(3, 6) = 1.553967

Sumber: Hasil Olah STATA 17, 2024

Gambar 1.2 Uji Autokorelasi

Dapat dilihat dari data diatas nilai DW sebesar 1.553967. di antara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model analisis linear berganda bertujuan untuk memprediksi kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Statistik Parsial (Uji T)

Uji-T atau T-Test adalah salah metode pengujian dari uji statistik parametrik. Menurut Magdalena & Angela Krisanti, (2019) uji statistik t adalah suatu uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh

satu variable independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian Uji T ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$).

Penerimaan atau penolakan uji hipotesis ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini berarti, secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 1.3 Uji T

Variable	Coefficient	<i>t</i> hitung	<i>t</i> tabel	Prob.	Keterangan
C			2.776	0.000	
Ln X1	0.0084575	5.12	2.776	0.014	Signifikan
Ln X2	-0.0012798	-0,04	2.776	0.974	Tidak Signifikansi

Sumber: Hasil data diolah STATA 17, 2024

Dari table diatas dapat dilihat berdasarkan pengujian secara parsial dapat disimpulkan bahwa:

a. Peer to Peer Lending

Hasil pengelolaan data diketahui bahwa variabel peer to peer lending mempunyai koefisien sebesar 0.0084575 dengan tanda positif artinya hubungan antara perubahan variabel peer to peer lending dan perubahan pertumbuhan ekonomi bernilai positif dan signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ karena memiliki nilai probabilitas 0.014 yang lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$.

Pada tabel diketahui hasil nilai *t*-hitung yang dimiliki sebesar 5.12 lebih besar secara absolut dari nilai *t*-tabel 2.77. Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya perubahan peer to peer lending pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b. Uang Elektronik

Hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel uang elektronik mempunyai koefisien sebesar: -0.0012798 dengan tanda negatif artinya hubungan perubahan variabel uang elektronik dan perubahan variabel pertumbuhan ekonomi bernilai negatif dan signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ karena memiliki nilai probabilitas 0.974 yang lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$.

Pada tabel diketahui hasil nilai t-hitung yang dimiliki sebesar -0,04 lebih kecil dari t-tabel 2.77. Jadi H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya perubahan variabel uang elektronik tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Uji Statistik Simultan (Uji F)

Menurut Amelia et al., (2020), Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama terhadap variabel dependen

(Y). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Tabel 1.4 Uji F

Model	F	Prob	Keterangan
Regression	53.43	0.0045	Signifikan

Sumber: Hasil data diolah STATA 17, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh simultan variabel peer to peer lending dan uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai F hitung sebesar 53.43 nilai F-table 5%. Dimana besarnya df ditentukan oleh numerator ($k-1/3-1=2$) dan df untuk denomitator ($n-1/6-1=5$) maka diperoleh nilai F tabel sebesar 5.79. hasil uji simultan ini diperoleh nilai F hitung sebesar $53.43 > 5.79$ F tabel dengan tingkat signifikan $0.0045 < 0.05$. sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara bersama-sama variabel peer to peer lending dan uang elektronik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Hartati et al., (2020), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui

persentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Jika R^2 semakin besar, maka persentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut jika uji R semakin kecil, maka persentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah.

Tabel 1.5 Uji R^2

Variable	R-squares	Adjusted R-squares
Constant, LnX1, LnX2	0.9727	0.9545

Sumber: Hasil data diolah STATA 17, 2024

Dari data tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R^2) sebesar 0.9727 berarti korelasi atau hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel independen yaitu, peer to peer lending dan uang elektronik akurat. Nilai adjusted R-squares atau koefisien determinan adalah 0.9545 hal ini berarti peer to peer lending dan uang elektronik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 95%, sedangkan sisanya 5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Peer to Peer Lending Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Peer to peer lending memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat dimana dengan adanya peer to peer lending membantu masyarakat dalam memberikan dana dengan lebih mudah. Menurut Pramaishella dan Fisabilillah, (2023) yang menganalisis tentang pengaruh fintech peer to peer lending terhadap produk domestik bruto Indonesia, yang mengatakan bahwa potensi finansial teknologi khususnya yang bergerak dalam bidang pembiayaan atau lending sangat berpengaruh besar terhadap berbagai sektor. Seperti pada sektor keuangan, sektor riil dan pasar modal dan hasil penelitian Pramaishella dan Fisabilillah menunjukkan bahwa peer to peer lending berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. dan Menurut Maulana dan Wiharno, (2022) yang menganalisis tentang fintech p2p lending dan pengaruhnya terhadap

pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mengatakan *peer to lending* mampu meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan hasil penelitian menurut Maulana dan Wiharno menunjukkan bahwa *peer to peer* (P2P) *lending* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil yang didapat pada penelitian menunjukkan bahwa *peer to peer lending* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis yang dibuat dan menurut beberapa peneliti terdahulu. Temuan ini menunjukkan bahwa *peer-to-peer lending* berperan penting dalam mendorong laju perekonomian nasional. Platform *peer-to-peer lending* memberikan akses pendanaan yang lebih mudah dan cepat bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan individu, yang pada gilirannya mendorong perluasan usaha, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya beli masyarakat.

Pengaruh Uang Elektronik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan penggunaan uang elektronik memungkinkan transaksi yang lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan pembayaran tradisional seperti uang tunai atau cek. Penggunaan uang elektronik dapat mengurangi biaya administrasi, waktu, dan risiko kesalahan dalam proses pembayaran. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mempercepat aliran dana di dalam sistem ekonomi. Uang elektronik dapat memberikan akses layanan keuangan kepada mereka yang sebelumnya sulit dijangkau oleh sistem perbankan konvensional.

Menurut Febriaty (2019) yang menganalisis tentang pengaruh sistem pembayaran non tunai dalam era digital terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengatakan bahwa Uang elektronik (*e-money*) memiliki banyak kelebihan antara lain; lebih praktis, efisien (transaksi cepat), adanya transparansi transaksi, mudah dalam bertransaksi, hemat dalam hal pengelolaan uang, menghindari risiko kerugian pencurian dan menghindari uang palsu. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan dalam uang elektronik (*e-money*) membuat penggunaan uang elektronik semakin meningkat dikalangan mahasiswa. Semakin tinggi penggunaan uang elektronik (*e-money*) maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi mahasiswa. Jika pengeluaran konsumsi semakin tinggi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut Suseco, (2016) yang menganalisis tentang Effect Of E-Money To Economic Performance (A Comparative Study Of Selected Countries) mengatakan bahwa e-money memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi dimana e-money mampu meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lewat transaksi uang elektronik yang mampu mempercepat produktivitas masyarakat. Hasil penelitian Thomas Soseco menunjukkan bahwa uang elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara.

Namun dalam penelitian ini, hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa uang elektronik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2018-2023. Hasil penelitian ini tidak sesuai atau tidak sejalan dengan hipotesis dan penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis hal tersebut disebabkan karena kemajuan metode pembayaran nontunai di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat namun pertumbuhan tersebut tidak dibarengi dengan penurunan permintaan uang kartal di masyarakat, hal ini disebabkan masih banyaknya masyarakat di Indonesia yang bergantung pada transaksi tunai. Transaksi pembayaran dengan menggunakan e-money belum banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam bertransaksi sehari-hari, uang tunai masih menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihilangkan. Saat ini penggunaan e-money hanya terbatas pada masyarakat perkotaan dimana fasilitas pendukung transaksi uang elektronik lebih memadai dibandingkan di pedesaan sehingga penggunaan uang elektronik belum cukup maksimal dibandingkan penggunaan uang tunai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Oktavilia, (2020) menemukan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap transaksi e-money, sedangkan dalam jangka panjang GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap e-money. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan juga diiringi dengan peningkatan transaksi uang elektronik yang dilakukan masyarakat. Tingkat pendapatan seseorang menjadi acuan seberapa besar tingkat pengeluaran konsumsi seseorang melalui transaksi uang elektronik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh *fintech peer to peer lending* dan pembayaran digital uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa *peer to peer lending* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, pembayaran digital melalui uang elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara simultan, *peer to peer lending* dan pembayaran digital uang elektronik terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi digital, khususnya melalui sistem pembayaran elektronik, berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi nasional, meskipun kontribusi *peer to peer lending* terhadap pertumbuhan ekonomi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah, khususnya otoritas yang berwenang seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diharapkan dapat memperkuat pengawasan, pembinaan, dan regulasi terhadap penyelenggara *fintech* agar mampu memberikan perlindungan yang lebih optimal kepada masyarakat. Penegakan hukum terhadap perusahaan *fintech* yang melanggar ketentuan atau beroperasi secara ilegal juga perlu ditingkatkan guna menciptakan ekosistem keuangan digital yang aman, sehat, dan terpercaya.

Selain itu, pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat terus meningkatkan pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan ekonomi. Upaya peningkatan literasi digital dan literasi keuangan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat mampu menggunakan layanan keuangan digital secara bijaksana, aman, dan produktif. Dengan optimalisasi digitalisasi ekonomi serta dukungan regulasi yang memadai, diharapkan perkembangan ekonomi digital dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, B., & Santoso, R. P. (2022). Pengaruh uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011–2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), 233–239.
- Amelia, D., Simatupang, N., Sinuraya, B. J., et al. (2020). Pengaruh harga, citra merek, dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan PT JNE Cabang Medan. *Jurnal Manajemen*, 7, 11–24.
- Arifin, M. Q. N., & Oktavilia, S. (2020). Analysis the use of electronic money in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 9(4), 361–373.
- Del Gaudio, B. L., Gallo, S., & Previtali, D. (2024). Exploring the drivers of investment in fintech: Board composition and home bias in banking. *Global Finance Journal*, 60, 100944.
- Fahira, A. D. (2021). Analisis pengaruh teknologi digital terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi kasus wilayah Asia Tenggara tahun 2010–2018). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1–11.
- Ferilli, G. B., Altunbas, Y., Stefanelli, V., Palmieri, E., & Boscia, V. (2024). Fintech governance and performance: Implications for banking and financial stability. *Research in International Business and Finance*, 70, 102349.
- Firsti, Z. I., & Putra, H. G. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan dan konsentrasi pasar terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(2), 236–252.
- Habibi, A. (2020). *Buku ajar statistik bisnis*.
- Hartati, S., Choiruddin, Winarko, H., & Martini, R. (2020). Akuntabilitas publik dari aspek pembukuan, inventarisasi, dan pelaporan aset tetap. *Eksistensi*, 9(1), 1240–1249.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif: Konsep, teknik, dan prosedur analisis*.
- Horváth, D. (2023). Money in the digital age: Exploring the potential of central bank digital currency with a focus on social adaptation and education. *Sustainable Futures*, 6, 100136.
- INDEF. (2019). *Studi dampak fintech peer-to-peer lending terhadap perekonomian nasional*.
- Magdalena, R., & Angela Krisanti, M. (2019). Pengujian independent sample t-test di PT Merck Tbk. *Jurnal Tekno*, 16(2), 35–48.
- Magfiroh, S., Sunarmo, A., & Primasari, D. (2018). Profesional audit dan etika kerja terhadap tindakan whistleblowing. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(2), 103–116. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i2.2619>
- Martino, E. D. (2024). Monetary sovereignty in the digital era: The law & macroeconomics of digital private money. *Computer Law & Security Review*, 52, 105909.
- Maulana, Y., & Wiharno, H. (2022). Fintech P2P lending dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 5(1).
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku ajar dasar-dasar statistik penelitian*. Sibuku Media.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Inovasi digital di sektor jasa keuangan*.
- Peon, D., Antelo, M., & Sun, Y. (2022). Market competition and strategic interaction in the

- Spanish fintech industry. *Research in International Business and Finance*, 62, 101365. (Periksa kembali DOI karena yang tercantum tidak sesuai dengan judul.)
- Pramaisshella, C. A., & Fisabilillah, L. W. P. (2023). Pengaruh fintech peer-to-peer lending terhadap produk domestik bruto Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i2.50969>
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan SPSS*. CV Wade Group.
- Renduchintala, T., Alfauri, H., Yang, Z., Di Pietro, R., & Jain, R. (2022). A survey of blockchain applications in the fintech sector. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 185.
- Sanga, B., & Aziakpono, M. (2023). FinTech and SMEs financing: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Digital Business*, 3(2), 100067.
- Seck-Sarr, S. F. (2024). Mobile money in sub-Saharan Africa: Innovation and actors' strategies. *Telematics and Informatics Reports*, 13, 100114.
- Sharma, A., Mohan, A., Johri, A., & Asif, M. (2022). Determinants of fintech adoption in agrarian economy: Study of UTAUT extension model in reference to developing economies. (Periksa kembali nama jurnal dan DOI karena tidak sesuai pada daftar awal.)
- Siregar, R. A., Tanjung, A. A., & Sukardi. (2024). Analisis pengaruh e-money, jumlah uang beredar, kurs, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 88–93. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1218>
- Suseco, T. (2016). Effect of e-money to economic performance (A comparative study of selected countries). *Proceedings of the 2016 International Conference of Management Sciences*, 9
- Tampubolon, H. R. (2019). Seluk-beluk peer-to-peer lending sebagai wujud baru keuangan di Indonesia. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 3(2), 188–198.
- Tanri, M., Yuhelson, H., & Tondy, J. T. (2023). Kepastian hukum bagi kreditur (lender) terkait transaksi peer-to-peer lending dalam sistem lembaga keuangan di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2931–2944.
- Zhao, H., Khaliq, N., Li, C., Rehman, F. U., & Popp, J. (2024). Exploring trust determinants influencing the intention to use fintech via SEM approach: Evidence from Pakistan. *Heliyon*, 10(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29716>